

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Berbasis Karakter pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Sumiati¹, Ardilansari², Zeddi Muttaqin³, Maemunah⁴, Sri Rejeki⁵, Hafsa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

sumiati0109@icloud.com¹, ardilansari@gmail.com², muttaqinzedi26@gmail.com³,

maemunah.mahmudandullah@gmail.com⁴, umi.cici.66@mail.com⁵, hafsah69hafsah@gmail.com⁶

Kata Kunci:

Model Pembelajaran;
Berbasis Karakter;
Siswa berkebutuhan
Khusus.

Abstrak: Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tentu memberikan tantangan tersendiri bagi sekolah maupun guru yang mengajar mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan atau kategori (kekurangan dan kelebihan) yang berbeda-beda disetiap anak. Tujuan dilakukannya Penelitian ini untuk mengetahui program kegiatan pembiasaan apa saja yang paling efektif dilaksanakan untuk membentuk karakter Siswa. Penelitian Ini menggunakan jenis penelitian SLR untuk mengumpulkan berbagai Literatur atau jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis karakter secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran pkn pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pkn, partisipasi aktif dalam diskusi, pengembangan sikap positif terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan sosial, kerjasama, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Keywords:

Learning model;
Character Based;
Students in need;
Special.

Abstract: Students with special needs are students who experience obstacles or underdevelopment of intelligence or intellectual functions, as well as delays in physical functioning so that they require special education services in order to develop their abilities optimally. Education for children with special needs certainly provides its own challenges for schools and teachers who teach them. Children with special needs have different categories or categories (weaknesses and strengths) for each child, and this is what makes them one of the challenges. The purpose of conducting this research is to find out what habituation activity programs are most effectively carried out to shape the character of students. This research uses the SLR research type to collect various literature or journals. The results of this study indicate that the habituation method is very effective in strengthening character education for students with special needs.

Article History:

Received : 28-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal (Widana, 2022). Setiap warga negara di Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia bermacam-macam, misalnya bagi peserta didik yang berkemampuan rata-rata ditempatkan disekolah reguler, dan yang berkemampuan dibawah rata-rata ditempatkan pada tempat khusus yaitu bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) memang sering dianggap sebelah mata oleh sebagian orang (Darmawan, 2019). Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia tanpa terkecuali. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk siswa berkebutuhan khusus. Di Indonesia siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler dalam setting sekolah inklusi yang secara legal formal sudah diakomodir dalam Undang-Undang pasal 31 dan secara spesifik diatur dalam Permendiknas Tahun 2009 nomor 70. Pendidikan inklusif ini menjadi langkah progresif dalam menopang kemajuan pendidikan siswa berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik (Hamidaturrohmah & Mulyani, 2020).

Pendidikan merupakan usaha sadar secara sistimatis untuk mencetak seseorang menjadi generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing, karenanya pemerintah telah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Maka dari itu pendidikan pada umumnya sangat penting diberikan pada seluruh kalangan masyarakat secara menyeluruh karena dengan pendidikan yang baik akan berimplikasi padapembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berkarakter (Bidaya & Dari, 2020). Hak atas pendidikan bagi ABK atau anak difabel ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karenakelainan fisik, emosional, mental, dan sosial".¹ Negara juga menjamin hak-hak ABK untuk bersekolah di sekolah reguler sekalipun. Pasal 31 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 menyatakan "Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan"(Muchtari, 2018).

Menurut (Jauhari et al., 2020) Hasil dari penelitiannya bahwa guru pendidikan jasmani adaptif dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada pelaksanaan praktik program pendidikan jasmani adaptif, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Menurut (Jannah et al., 2020) Hasil dari penelitiannya adalah siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif diberikan kesempatan untuk dapat memahami pelajaran, di dalam ruang kelas virtual yang disediakan khusus oleh guru, Karena beberapa materi yang diberikan guru belum dimodifikasi sesuai dengan hambatan anak. Menurut (Irawan & Febriyanti, 2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak autis yang berkategori sedang dan rendah dapat mengikuti proses pembelajaran dikelas bergabung dengan anak reguler. Pembelajaran matematika yang diberikan juga memiliki tingkat kesulitan materi yang lebih sederhana atau yang biasa disebut sebagai kurikulum adaptasi.

Beberapa penelitian memberikan gambaran kerangka berpikir kritis kepada para pendidik guna untuk membentuk karakter pada siswa berkebutuhan khusus, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Amka, 2019),(Islam, 2020),(Hoar et al., 2021),(Nela, 2018),(Trisiana, 2020),(Irvan, 2020),(Hakim, 2020)(Asfiati & Mahdi, 2020)(Zulaikhah et al., 2021),(Ermawati et al., 2020) Subjek penelitian adalah siswa tuna rungu tingkat sekolah menengah atas (SMLB-B), yang dilakukan di dua sekolah yaitu SLB N 6 Jakarta dan SLB N 7 Jakarta. Penelitian dan pengembangan menghasilkan media E- fotonovela yang berbentuk buku dengan berbantu android ,materi magnet yang layak digunakan berdasarkan rata-rata penilaian pakar 98% dengan criteria sangat baik. Penilaian uji efektivitas media diperoleh persentase 94 % dengan criteria sangat baik, serta berdasarkan efektivitas terhadap hasil belajar diperoleh nilai 74,5 % criteria baik, yang berarti bahwa media fotonovela pada materi magnet layak digunakan sebagai media pembelajaran di SMAL-B (tunarungu). Sedangkan karakter yang di peroleh sesudah menggunakan E-fotonovela dengan aplikasi android ini ditunjukkan oleh skor rata-rata keseluruhan untuk 6 prinsip karakter pengguna pada tingkat tinggi rata-rata jujur sebesar 8,189, rata-rata disiplin sebesar 7,834, rasa ingin tahu rata-rata sebesar 6,545, rata-rata kreatif sebesar 8,037 ,rata-rata kerja sama sebesar 8,500 dan rata-rata tanggung jawab sebesar 8,310 (Ermawati et al., 2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan selanjutnya menganalisis implementasi kebijakan pendidikan inklusif oleh Kepala Sekolah, (Amka, 2019).

Pentingnya melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak pendidikan pembelajaran berbasis karakter pada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ada bahwa Pembentukan Karakter pada siswa berkebutuhan khusus Melalui Pendekatan Habitiasi sangat efektif digunakan dalam penguatan pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian-penelitian diatas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui program kegiatan pembiasaan apa saja yang paling efektif dilaksanakan untuk membentuk karakter Siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan SLR (System Literature Rivew) Pencarian jurnal dilakukan melalui database penyedia jurnal internasional milik Google yaitu Google Scholar (scholar.google.com) (Apriliawati, 2020) fokus data penelitian adalah jurnal dengan tentang atau penerbit jurnal. *Pembentukan Karakter pada siswa berkebutuhan khusus* ada sebanyak 50 jurnal teridex dari berbagai publisher Systematic Literature Review (SLR) didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk memberikan jawaban untuk pertanyaan penelitian tertentu Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan semua artikel yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini dengan menggunakan aplikasi Mendeley (Latifah & Ritonga, 2020).

Manfaat penelitian dengan metode SLR ialah mampu mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan fokus topik pada fenomena tertentu yang menarik. Tahapan menyusun penelitian dengan metode SLR secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) langkah, yaitu tahap perencanaan (planning stage), tahap pelaksanaan (conducting stage), dan tahap pelaporan (reporting stage). Tahap perencanaan meliputi tahap mengidentifikasi kebutuhan riview yang sistematis, menyusun protokol riview, dan mengevaluasi protokol riview. Tahap pelaksanaan meliputi tahap mencari bahan pokok riview, memilih dan menseleksi bahan pokok untuk

riview, menggali data dari bahan pokok riview, menilai kualitas bahan pokok riview, dan mensintesis data. Tahap pelaporan terdiri dari tahap penyebarluasan gagasan (ide pokok) (Rusdiana et al., 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, ditemui rendahnya kemampuan anak tuna grahita ringan kelas 1 di sekolah luar biasa dikarenakan keterbatasan media untuk mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menghasikan media pembelajaran dalam bentuk flash card dengan karakter hewan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak tuna grahita ringan. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau research & development dengan teknik analisa data menggunakan analisa kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisa data dari penilaian validator dan uji coba produk mendapatkan hasil dengan kategori "BAIK". Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat dinyatakan produk flash card berkarakter hewan layak dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak dengan tuna grahita ringan kelas 1 SLB dalam mengenal huruf (Sanusi et al., 2020). Toleransi penting untuk ditanamkan, sebab di dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi toleransi sebagai metode mencapai kedamaian, toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahny perbedaan, toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian, memberi kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma terkait keragaman, toleransi menghargai satu sama lain melalui pengertian, toleransi adalah belas kasih, toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan perbedaan dan membiarkan orang lain merasa ringan. Toleransi dapat terwujud dalam sikap maupun perilaku seseorang (Ermawati et al., 2020).

1. Tunanetra

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Kita perlu mendefinisikan ketunanetraan berdasarkan fungsi atau kemampuan penglihatan yang tersisa. Hal ini bertujuan untuk membantu mempermudah dalam penyediaan layanan baik dalam bentuk akademik maupun layanan tambahan sebagai keterampilan pendamping. Dengan mendefinisikan ketunanetraan sesuai dengan tingkatan fungsi penglihatan, maka kita tidak akan mengartikan secara mendasar bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami kebutaan (Khairun Nisa et al., 2018). Anak-anak dengan gangguan penglihatan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas visual, tetapi mereka dapat belajar melalui indra visual dengan menggunakan berbagai teknologi dan teknik pengajaran khusus. Untuk itu berdasarkan hasil wawancara dengan informan guru SDN Sangiang pulau bahwa: proses pembelajaran daring bagi siswa tunanetra berjalan dengan baik apabila menggunakan media pembelajaran yang mendukung dalam kesempatan tersebut guru dalam memberikan materi pelajaran pada siswa baik melalui media WhatsApp grup atau melalui WhatsApp pribadi harus didukung oleh video pembelajaran yang dibuat oleh guru sehingga siswa dan dibantu oleh orang tuanya dapat melihat secara berulang-ulang materi yang sudah diberikan. Hasi (Hermanto & Supena, 2020).

2. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarunguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Andreas Dwijosumarto (dalam Soemantri, 2007) menyatakan bahwa anak yang dapat dikatakan tunarungu jika mereka tidak mampu atau kurang mampu mendengar (Anditiasari, 2020). Keterbelakangan pemerolehan bahasa pada bayi tunarungu dari keluarga yang mendengar ini salah satunya disebabkan oleh terhentinya interaksi antara ibu dan bayi karena ibu tidak dapat menangkap pesan komunikasi bayi atau sebaliknya; ungkapan-ungkapan ibu tidak mendapat respon yang baik dari bayinya sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu penyandang tunarungu dapat dikategorikan menjadi: 1) bagi yang memiliki orang tua tunarungu akan berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat; 2) bagi yang memiliki orang tua mendengar dan atau tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan media isyarat dan oral; dan 3) bagi yang memiliki orang tua dapat mendengar dan berkomunikasi dengan menggunakan media oral. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan oral (lisan, bicara) tulisan dan membaca ujaran. Oral adalah suatu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi (Haliza et al., 2020).

3. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi. Di Indonesia istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa anak berkebutuhan khusus, namun dalam bidang pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi. Berdasarkan teori-teori tersebut maka kita dapat mengetahui kebutuhan mendasar anak tunagrahita. Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya karena kecepatan proses penerimaan pengetahuan tentu lebih lambat. Hal tersebut tentu hanya berlaku bagi anak tunagrahita yang memang masih memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran, dengan kata lain adalah anak tunagrahita mampu didik (Zulyan et al., 2020).

4. Tunadaksa

Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak. Utamanya, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan pada organ gerak pada tubuh. tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan karena bentuk abnormal atau organ tulang, otot, dan sendi tidak dapat berfungsi dengan baik. Pada hakikatnya, anak tunadaksa memiliki berbagai jenis klasifikasi tergantung pada bagian anggota gerak mana yang mengalami permasalahan. Adapun beberapa jenis tunadaksa adalah Club-foot (kaku kai), Club-hand (kaku tangan), Polydactylism (jari lebih banyak), Syndactylism (jari berselaput), Torticollis (gangguan tulang leher), Spina Bifida (abnormalitas sumsum tulang belakang), dll. Pendidikan khusus di Indonesia menggolongkan anak cerebral palsy pada kumpulan anak berkebutuhan khusus tunadaksa (Sukadari, 2020).

5. Tunalaras

Anak tunalaras merupakan konteks dengan batasan-batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tignkah laku. Istilah tunalaras itu sendiri belum dapat diterima secara umum karena batasan-batasan penyebutan anak tunalaras yang kurang saklek. Pada intinya sebutan anak tunalaras merupakan gangguan perilaku yang menunjukkan suatu penentangan yang terus menerus pada masyarakat, merusak diri sendiri, serta gagal dalam proses belajar di sekolah (Ramadania et al., 2020).

6. Anak cerdas dan bakat istimewa

Anak berbakat Dan kecerdasan istimewa sesuai undang undang termasuk anak yang memerlukan layanan khusus, hal tersebut tertuang pada UU Sisdiknas No.2 2003. anak berbakat dan cerdas istimewa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. istilah anak berbakat memiliki kesamaan dengan istilah-istilah asing, yang mana dapat diartikan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya. Serupa dengan anak dengan kecerdasan istimewa yang memiliki kecerdasan di atas IQ rata-rata anak pada umumnya Namun, terdapat pendapat lain tentang istilah anak berbakat dan cerdas istimewa, yaitu mereka yang memiliki kemampuan atau IQ di atas rata-rata serta dapat berprestasi karena kemampuan tersebut (Brebahama et al., 2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Sebutan anak berkebutuhan khusus tidak selalu merujuk pada kecacatan yang dialami, namun merujuk pada layanan khusus yang dibutuhkan karena mengalami suatu hambatan atau kemampuan diatas rata- rata. Meskipun jenis anak berkebutuhan khusus sangat beragam, namun dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia anak berkebutuhan khusus di kategorikan dalam istilah anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, dan anak cerdas dan bakat istimewa. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Layanan untuk anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, akan tetapi perlu diberikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk mendapatkan layanan yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan dankemampuannya, perlu dilakukan identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus. Berbagai bentuk layanan perlu diberikan untuk menunjang kebutuhan mereka, tidak hanya pada bidang pendidikan namun layanan non akademik juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dan mandiri.

REFERENSI

- Amka. (2019). Pendidikan Inklusif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86–101. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Anditiasari, N. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183–194.
- Apriliawati, D. (2020). Diary Study sebagai Metode Pengumpulan Data pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200007>
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1),

59. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2861>
- Brebahama, A., Triman, A., & Kumalasari, D. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Instruktur, Konselor, dan Relawan Yayasan Mitra Netra dan Persatuan Tunanetra Indonesia. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.30595/jppm.v0i0.4792>
- Darmawan, D. (2019). Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ermawati, I. R., Andita, A., Fitriana, A., Andryastuti, A., & R, H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran E-Fotonovela Fisika Menggunakan Android Berbasis Karakter untuk Siswa Tuna Rungu (SLB – B). *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 4(1), 34–40. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v4i1.638>
- Hakim, M. L. (2020). Multimedia Interaktif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 48–55. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5903>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Hamidaturrohmah, H., & Mulyani, T. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covid-19. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 247. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7907>
- Hermanto, H., & Supena, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 188–194. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.635>
- Hoar, A. Y., Amsikan, S., & Nahak, S. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Perbandingan Pada Siswa Kelas VII SMPK St. Isidorus Besikama. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>
- Irawan, A., & Febriyanti, C. (2018). Pembelajaran Matematika pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.509>
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 6(2), 108. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112>
- Islam, J. P. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : SLB 'Aisyiyah Tembung). *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v1i2.49>
- Jannah, R. N., Wulandari, N. L., & Budi, S. (2020). Pengalaman Belajar Daring Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Pandemi Covid-19 Di Sd Inklusif. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 359. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.8040>
- Jauhari, M. N., Mambela, S., & Zakiah, Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa. *STAND : Journal Sports Teaching and Development*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/10.36456/j-stand.v1i1.2594>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Latifah, L., & Ritonga, I. (2020). Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2763>
- Muchtar, A. D. (2018). Implementasi Kurikulum Pai 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SmpIb Bhakti Kencana Yogyakarta. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.16>
- Nela, R. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.

- Ramadania, F., Kisyani, & Mintowati. (2020). Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 208–215.
- Rusdiana, S., Diponegoro, J., Bondowoso, K., Timur, J., Penelitian Ternak, B., & Pertanian Republik Indonesia, K. (2022). Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan dengan Metode Systematic Literature Review (SLR) The Role of Animal Husbandry Institutions, An Existence Not Just a Dream: A Review Using the Systematic Literature Review (SLR) Me. *Jurnal Peternakan*, 19(1), 9–21.
- Sanusi, R., Dianasari, E. L., Khairiyah, K. Y., & Chairudin, R. (2020). Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 37. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i2.745>
- Sukadari, S. (2020). Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Kelas Rendah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 339–351. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.820>
- Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>
- Widana, I. W. (2022). *Widyadari Studi Eksploratif: Kemampuan Guru SLB Mengembangkan Asesmen Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Provinsi Bali Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta ket.* 23(2), 427–442. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7191533>
- Zulaikhah, D., Sirojuddin, A., & Aprilianto, A. (2021). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.6>
- Zulyan, Z., Yolandari, J., Qurniati, A., & Hasibuan, M. (2020). Studi tentang Individualized Education Program (IEP) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Pembelajaran PPKn. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(2), 385–393. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1865>